



<https://doi.org/10.56552/jisipol.v4i1.91>

Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Bintan

¹⁾Edward Mandala, ²⁾Desmayeti Arfa, ³⁾Agus Sujono, ⁴⁾Dewi Sulistiani

^{1),3)}Ilmu Pemerintahan, STISIPOL Raja Haji Tanjungpinang

²⁾Sosiologi, STISIPOL Raja Haji Tanjungpinang

⁴⁾Administrasi Publik, STISIPOL Raja Haji Tanjungpinang

Email: edward_mandala@gmail.com

Abstract

Professionalism is an attitude and behavior that must be possessed as an educator. Teachers are the most decisive driving force in the education system as a whole, and as an implementation of the recognition In accordance with the requirements that must be met, it is stated in Law No. 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers. Teachers and Lecturers are required to have academic qualifications, educator certificates, physically and mentally healthy, and have the ability to make it happen. This research was conducted to find out the extent to which the professionalism of the SMP Negeri 13 Bintan teachers towards the students at the State Junior High School 13 Bintan. Based on the concept of Ace Suryadi (Trisoni 2011). By looking at the four characteristics of professional teachers namely, Professional Capacity, Professional Effort, Time Devotion, Professional rent, while the population and sample are 8 people consisting of teachers certified and uncertified at the State Junior High School 13 Bintan as key informants. The method in this research is using descriptive qualitative. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. His tools are interview guides and checklists. The results of this study indicate that the professionalism of the teachers of the 13 Bintan State Junior High Schools has been going well, the skills and attitudes of the teachers required have met the standards. While the suggestions in this study are expected that teachers can improve teacher professionalism by continuing to make improvements and attend trainings that can add insight and professional Knowledge.

Keywords: Professionalism, Educator Certificates, Professional

Abstrak

Profesionalisme merupakan suatu sikap dan tingkah laku yang harus dimiliki sebagai seorang tenaga pendidik. Guru penggerak paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, dan sebagai implementasi pengakuan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional diamanatkan dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru dan Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan nya. Penelitian ini dilakukan dengan mengetahui sejauh mana Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Bintan terhadap para peserta didik di SMP Negeri 13 Bintan. Berdasarkan konsep Ace Suryadi (Trisoni 2011). Dengan melihat empat karakteristik guru profesional yaitu, Kemampuan Profesional, Upaya Profesional, Waktu yang dicurahkan, Imbalan atas hasil kerja, sedangkan populasi dan sampel adalah berjumlah 8 orang terdiri dari guru bersertifikasi dan belum bersertifikasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Bintan sebagai informan kunci. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. alat nya adalah pedoman wawancara dan daftar ceklis. Hasil penelitian ini bahwa profesionalisme guru sekolah menengah pertama negeri 13 bintang sudah profesional, kemampuan dan sikap guru yang dipersyaratkan sudah memenuhi standar. sedangkan saran dalam penelitian ini diharapkan guru dapat meningkatkan profesionalisme guru dengan terus melakukan perbaikan dan mengikuti pelatihan-pelatihan yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan keprofesionalan.



PENDAHULUAN

Peningkatan mutu profesionalisme guru merupakan faktor terpenting dalam dunia pendidikan dan merupakan amanat undang-undang untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini guna untuk mengatasi problem dalam dunia pendidikan yaitu utamanya kualitas mutu pendidik. Kemerosotan pendidikan salah satunya adalah dalam hal keprofesionalan. Proses mengajar dikelas tidak pernah terjadi tanpa keterlibatan guru, dengan demikian posisi guru menjadi sentral dalam keterlaksanaan proses belajar mengajar, maka topik profesionalisme guru menjadi penting. Guru memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang pengertian profesionalisme guru, indikator guru profesional, masalah-masalah profesionalisme guru dan solusi terkait profesionalisme guru yang menjadi bagian yang penting guna meningkatkan tenaga pendidik. Secara kuantitas jumlah guru di Indonesia cukup memadai namun bila dilihat dari mutunya masih memprihatinkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan fenomena banyaknya guru yang mengajar tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki serta data riset menunjukkan bahwa kualitas dan komitmen guru dalam mengajar menunjukkan terdapat 54% guru tidak memiliki kualifikasi yang cukup yang cukup untuk mengajar dan banyak pula yang belum memenuhi standar kompetensi guru yang ditetapkan oleh Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8, 9, 10 bahwa guru wajib memiliki kompetensi yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Oleh karenanya diharapkan dengan memahami profesionalisme guru dapat menjalankan tugas guru secara dinamis, inovatif dan memiliki multitalenta dalam berbagai aspek cara mengajar dengan pemanfaatan teknologi sehingga menghasilkan anak didik yang mampu menjawab tantangan zaman. Peningkatan profesionalisme guru merupakan suatu keharusan yang dijalankan bukan hanya sebagai pendamping anak didik dalam memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi namun juga mampu meningkatkan nilai-nilai moralitas yang sangat berdampak positif dalam menjawab tantangan zaman dan diharapkan dengan memahami profesionalisme guru mampu berdaya saing dan pemerintah selaku regulator telah berupaya dengan semaksimal mungkin untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan berbagai macam program diantaranya mensyaratkan tingkat level pendidikan yang lebih tinggi yakni tingkat keserjanaan S1 bagi pendidik.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erlinawaty Simanjuntak (2017), Yang Berjudul: Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Dengan Melakukan Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas, dikatakan

guru harus mampu untuk merefleksikan pembelajaran di kelas demi peningkatan kualitas pembelajaran membutuhkan penelitian tindakan kelas. Hal inilah yang menjadi dasar peningkatan profesionalisme guru-guru SMP melalui pelatihan penelitian tindakan kelas di kabupaten Deli Serdang. Selanjutnya dalam penelitian Imam Abdul Syukur (2014), berjudul: Profesionalisme Guru dalam Mengimplementasikan Teknologi Informasidan Komunikasi Di Kabupaten Nganjuk, diketahui bahwa Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan sebagai berikut. Pertama, persepsi guru SD, SMP, SMA, dan SMK terhadap profesionalisme guru dalam mengimplementasikan ICT meningkatkan kualitas pembelajaranyang masih relatif rendah. Kedua, pendapat siswa SD, SMP, SMA, dan SMK terhadap profesionalisme guru dalam mengimplementasikan ICT masih belum optimal. Ketiga, kendala guru dalam mengimplementasikan ICT untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mayoritas guru SD, SMP,dan SMA masih kurang kemampuan dalam penguasaan TIK, sedangkan untuk guru SMK berkaitan dengan sarana dan prasarana yang kurang mendukung dalam pembelajaran. Minimnya pelatihan TIK juga dirasakan menjadi kendala bagi guru SD.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, diketahui dengan jelas bahwa profesionalisme guru, baik ditingkat SD, SMP, SMA sangat penting untuk menunjang mutu dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian mengenai Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Bintan ini penting dilakukan, agar dapat diketahui profesionalisme guru SMP Negeri 13 Bintan, dan dapat ditingkatkan lagi untuk kedepannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Bintan terhadap para peserta didik di SMP Negeri 13 Bintan.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Administrasi Publik

Administrasi dalam bahasa Latin ad dan ministrate, yaitu “membantu atau melayani”. Herbert A. Simon mendefinisikan bahwa “Administrasi sebagai ikatan kerjasama dalam kegiatan kelompok untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan Sondang. P. Siagian menyatakan bahwa “Administrasi ialah kerja sama berdasarkan rasionalitas yang dilakukan dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang telah di tentukan”.

Publik berasal dari bahasa inggris “public” yang berarti umum. Syafi’ie dkk (Pasolong; 2014:6) menyatakan bahwa “ Publik yaitu manusia yang mempunyai kesamaan berpikir berdasarkan nilai norma yang dimiliki, mereka menggunakan sikap, perasaan, perilaku dan tindakan serta harapan”. Jefkins (Erika, dkk ; 2020:3) mendefinisikan publik sebagai “Sekelompok orang yang berhubungan dengan suatu

organisasi secara eksternal atau internal”, sedangkan menurut Ruslan (Erika, dkk; 2020:3) menyatakan publik merupakan orang-orang yang berkumpul karena terikat sebuah solidaritas. Jadi jika keduanya digabungkan antara administrasi dan publik adalah merupakan suatu proses kerjasama antar kelompok untuk melakukan suatu tujuan yang berbentuk pelayanan kepada masyarakat khususnya di Indonesia. Caiden (Lely; 2016 :4) menyatakan bahwa “Administrasi publik yaitu kegiatan publik yang berkaitan dengan administrasi.

Menurut Chander & Plano (Pasolong; 2014:7) mengatakan bahwa “Administrasi publik adalah sebagai bentuk koordinasi untuk formalitas, menerapkan kebijakan, mengelola keputusan pada kebijakan publik supaya sumber daya dan personal publik dapat diatasi. Sedangkan Hughes (Revida; 2020 : 3) menyatakan bahwa administrasi publik adalah melayani publik dalam segala kegiatan dan aktivitas yang berhubungan dengan publik dalam mengimplementasikan kebijakan yang telah di berikan” Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sistem administrasi publik dapat diartikan secara luas ataupun sempit serta mempunyai tujuan untuk mewujudkan kebijakan negara yang berkaitan dengan pemerintahan maupun swasta, memecahkan problema dan memenuhi kebutuhan masyarakat, atau melayani masyarakat. Administrasi publik dalam arti luas mencakup kegiatan keseluruhan lembaga negara dalam rangka mewujudkan tujuan dan cita-cita negara. Sedangkan dalam arti sempit merupakan keseluruhan kegiatan kegiatan lembaga eksekutif dalam rangka mewujudkan tujuan dan kebijakan negara/pemerintah.

Konsep Profesionalisme

Profesionalisme merupakan bagian dari administrasi publik yang terdapat didalam fungsi manajemen yaitu penggerakan. Manajemen di bagi kedalam manajemen sumber daya manusia. Dimana fungsi manajemen itu sendiri salah satunya adalah penggerakan, yang menjadi unsur utamanya adalah manusia. Didalam organisasi manusia memegang peran penting didalam menjalankan organisasi. Manusia menjalankan sebuah organisasi dengan memiliki cara kerja dan kepribadian yang berbeda, berhasil atau tidaknya suatu organisasi tergantung pada kemampuan dari manusia itu sendiri, maka dari itu manusia memiliki sifat dan tingkah laku yang bisa dijadikan tolak ukur didalam berjalannya sebuah organisasi atau instansi perusahaan. Menurut Longman (Soraya; 2016:17) menyatakan “Profesionalisme yaitu yang berkaitan dengan sifat seseorang baik kemampuan, keahlian, cara melakukan sesuatu. Yang hanya bisa dilakukan oleh orang yang profesional. Menurut Andrias Harefa (Wirjayanti; 2014:14) menyatakan bahwa “Profesionalisme ialah tentang sikap, adapun yang dapat dijadikan sikap profesionalisme yaitu mempunyai keterampilan yang tinggi, dapat memberikan

kemampuan kerja yang tinggi, atau kerja yang melebihi standar nya sehingga bisa dijadikan balas jasa dengan prestasi kerja serta mampu melayani masyarakat dengan jasa yang di gunakan untuk kepentingan umum”.

Menurut Anwar dan Sagala (Soraya; 2016:18) menyatakan bahwa “Profesionalisme merupakan sikap dari seorang profesional”. Ciri - ciri profesionalisme menurut Longman (Soraya; 2016 : 20) yaitu :

- a) Memiliki kemampuan dan keahlian dalam menggunakan alat-alat yang di gunakan dalam pelaksanaan kerja yang berkaitan dengan profesinya.
- b) Memiliki pengalaman dan pengetahuan, dapat mengambil keputusan dengan memberikan pendapat dan mengetahui situasi disekitar, cerdas ketika menghadapi suatu masalah dan dapat menyelesaikan meskipun dengan cara analisis, serta cepat tanggap dan tepat.
- c) Memilki sikap atau pemikiran orientasi untuk berpikir kedepan untuk mengantisipasi perkembangan dilingkungan sekitar d. Bersikap mandiri dengan kemampuan yang dimiliki dan yakin segala sesuatu yang dilakukan, dan memiliki rasa terbuka dan bisa menghargai pendapat anggota lainnya, cerdas dan teliti dalam membuat pilihan yang baik untuk dirinya.

Karakteristik profesionalisme menurut Mertin Jr (Wirjayanti; 2014:20) adalah:

- a) Equality yaitu memberikan pelayanan dengan cara yang sama
- b) Equity yaitu memberikan keadilan yang sama kepada masyarakat
- c) Loyalty yaitu setia dan mengabdikan kepada negara atau hukum serta kepada rekan kerja
- d) Accountability yaitu siap menerima tugas dengan tanggung jawab penuh dengan tugas yang diberikan.

Dimensi profesionalisme menurut Sedarmayanti (Wirjayanti; 2014:28) ada empat diantaranya adalah :

- 1) Kompetensi yaitu kemampuan untuk melaksanakan tugas yang dilandasi dengan suatu keahlian atau keterampilan seseorang terhadap tuntutan kerjanya.
- 2) Efektivitas yaitu suatu pencapaian yang diukur dengan mutu (kualitas dan kuantitas) dan tepat waktu sesuai dengan perencanaan.
- 3) Efisiensi yaitu berhasilnya suatu kegiatan yang diukur dengan besarnya pengeluaran dana yang dibutuhkan agar mencapai hasil yang sesuai yang diinginkan
- 4) Tanggung jawab yaitu berani menerima resiko dan keputusan yang diambil, dan sanggup menyelesaikan pekerjaan yang diberikan dengan baik.

Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian yang berbeda, yaitu kata profesionalisme dan guru. Kata profesionalisme berasal dari kata profesional dasarnya yaitu profession. Jika diartikan kedalam kamus inggris-indonesia profession berarti pekerjaan. Profession artinya sama seperti accupation atau dibutuhkan keahlian khusus dalam pekerjaan yang didapat dari pendidikan atau pelatihan. Seseorang yang bekerja secara profesional beda dengan orang yang bekerja lainnya memiliki perbedaan sikap meskipun sama-sama menempuh pendidikan, jenis pekerjaan yang sama, tempat kerja yang sama, tetapi kinerja yang diberikan akan jauh berbeda. Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa layak menjadi panutan sekelilingnya, masyarakat terutama akan melihat sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari. Kompetensi-kompetensi yang meliputi keprofesionalan berdasarkan Undang-undang No.14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 dan PP No.19 pasal 28 ayat 3 Tentang Guru dan Dosen dapat dilihat dari 4 kompetensi, yaitu :

- a. Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik.
- b. Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- c. Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.
- d. Kompetensi Sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.

Guru profesional memiliki empat karakteristik profesional menurut Ace Suryadi (Trisoni; 2011:136) menyatakan :

1. Kemampuan Profesional (Professional Capacity) Yaitu kemampuan dalam kecerdasan, perilaku, nilai dan menghasilkan prestasi pada pekerjaannya. Dibuktikan dengan mampu menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan serta terus belajar untuk mengasah pengetahuannya. Dengan indikator : Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menguasai bahan pelajaran.

2. Upaya Profesional (Professional Effort) Yaitu upaya seorang guru untuk mentransfer kemampuan profesional yang dimilikinya ke dalam tindakan mendidik dan mengajar secara nyata. Dengan indikator : Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), Pelatihan
3. Waktu yang dicurahkan (time devotion) Yaitu wujud nyata dari pekerjaannya selama menjabat sebagai tenaga pendidik yang berkaitan dengan waktu guru dalam mengabdikan dirinya sebagai pendidik. Dengan indikator : Mendidik siswa
4. Imbalan atas hasil kerja (professional rent) Yaitu balas jasa yang diberikan berupa gaji atau upah yang dapat memberikan jaminan hidup untuk dirinya dan keluarganya, balas jasa yang diberikan ditentukan dengan standar atau melebihi standar kemampuannya dan prestasinya dalam bekerja. Dengan indikator : Insentif, fasilitas

Faktor-faktor penyebab rendahnya profesionalisme guru menurut Ani M. Hasan (Mustofa; 2015:79) faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru antara lain:

- a) Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Banyak guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga waktu untuk membaca dan menulis untuk meningkatkan diri tidak ada .
- b) Adanya perguruan tinggi swasta sebagai pencetak guru yang lulusannya hanya asal-asalan tanpa memperhitungkan outputnya di lapangan sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesi keguruan.
- c) Kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi.

Menurut Purwanto (Mustofa; 2015:85) upaya-upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru dapat dilakukan yaitu :

- a) Memahami tuntutan standar profesi yang ada
- b) Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan
- c) Membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi
- e. Mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen
- f. Mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreatifitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Penelitian ini menggambarkan deskriptif data pada dilaksanakannya kegiatan yang disajikan penelitian. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah untuk memberikan sebuah gambaran tentang kejadian masalah yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 13 Bintan yang terletak di jalan Taman Sari No.14 Tanjung Uban Utara, Kecamatan Bintan Utara, Kabupaten Bintan. Populasi pada penelitian ini keseluruhan guru di SMP Negeri 13 Bintan yaitu 19 orang guru. penelitian ini menggunakan sampel purposif (purposive sampel) yang fokus pada informan-informan terpilih yang kaya dengan informasi dan kasus untuk studi yang bersifat mendalam. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui proses wawancara secara langsung dengan informan, yaitu dengan kepala sekolah dan guru SMP Negeri Bintan tentang profesionalisme guru. Data sekunder didapat dari dokumen dan literatur, seperti sejarah berdirinya SMP Negeri 13 Bintan, data pembagian tugas, data fungsi, data struktur organisasi, data jumlah pegawai.

Pengumpulan data yang peneliti lakukan melalui pengamatan langsung (observasi) serta pencatatan terhadap gejala-gejala yang nampak pada objek penelitian. Pengamatan dilakukan terhadap profesionalisme guru SMP Negeri 13 Bintan terhadap pelayanan kepada siswanya yang telah dilakukan. Selain itu juga dilakukan wawancara terbuka terhadap informasi kunci yang dapat memberikan informasi yang jelas dengan penelitian ini yaitu Profesionalisme guru SMP Negeri 13 Bintan, dan juga studi dokumentasi.

Dalam penelitian ini analisa data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman, sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017 : 246) bahwa analisis data penelitian kualitatif dilakukan berlanjut terus menerus hingga tuntas. Teknik analisa data ini meliputi tiga komponen analisa yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesionalisme guru harus dilakukan sesuai dengan peraturan yang ada, profesionalisme hanya ada pada orang-orang yang mempunyai profesi. Peningkatan profesionalisme juga tidak akan berjalan jika profesinya itu tidak bisa menyejahterakan hidupnya. Adanya kebijakan penerimaan tunjangan profesi sehingga guru dapat meningkatkan keahlian dan kemampuannya. Dalam Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, serta peraturan pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yang menyatakan bahwa guru

sebagai tenaga profesional. Guru yang merupakan tenaga pendidik profesional harus memenuhi syarat dengan pendidikan strata satu nya. Tunjangan profesi yang didapat bisa menjadi pembuktian dan diakuinya guru yang memenuhi standar dan memiliki kemampuan dalam melakukan tugas profesi dengan jenis dan tunjangan pendidikan lainya. Profesionalisme pula ditunjukkan dengan seseorang guru melakukan tugasnya sesuai dengan sifat dan perilaku yang ditunjukkan dengan baik selama bekerja.

Kemampuan Profesional (*Professional Capacity*)

Kemampuan profesional adalah kemampuan guru dalam mengajar, dimana kemampuan profesional ini untuk mempermudah guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, tahapan dan hal-hal yang dilakukan sehingga guru dapat mengajar dengan tidak ada kendala. Bedanya dengan kemampuan yang lain, kemampuan profesional lebih kepada tahapan apa saja yang harus dilakukan kemudian penguasaan guru dalam bidang pelajaran sehingga dapat dikatakan guru profesional. Kemampuan profesional adalah kemampuan seseorang yang memang di peruntukkan dalam bidangnya. Oleh karena itu sebagai guru merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan kemampuan, kecerdasaran, keuletan, ketelitian dengan memenuhi standar kerja atau peraturan tertentu dengan membutuhkan pendidikan yang terkait di bidangnya langsung. sebagai penentu pendidikan yang berkualitas dengan adanya guru yang berkompeten dan profesional. Dari penjelasan diatas bahwa kemampuan profesional guru merupakan suatu penguasaan terhadap materi dan bahan ajar sebagai suatu ukuran untuk menentukan penguasaan dan pemahaman guru terhadap tugasnya agar dapat mengajar dengan baik. Karena semua itu berdasarkan keterampilan dan kemampuan guru sesuai dengan latar belakang pendidikan terakhirnya yang sekurang-kurangnya strata satu. Selanjutnya, sebelum mengajar guru harus mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan yang berkaitan dengan materi bahan ajar atau praktiknya dan rancangan pembelajaran. Adapun untuk mengukur, indikatornya adalah :

a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, bahwa guru SMP Negeri 13 Bintan, dalam menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru menyusun sesuai dengan kompetensi dasar dan inti, capaian indikator terhadap kompetensi, tujuan dan kegiatan, materi, waktu, metode dan teknik penilaian pembelajaran, selain itu guru juga sangat memahami perbedaan karakteristik setiap siswa sehingga tidak perlu di buat didalam penyusunan RPP, cukup dibedakan pada saat latihan dari yang mudah hingga sulit,

karena guru sudah mengetahui siswa yang berkemampuan rendah, sedang, maupun tinggi, sehingga apabila ada perlombaan atau olimpiade siswa SMP Negeri 13 yang berkemampuan tinggi bisa di ikuti.

b) Menguasai Bahan Pelajaran

Kemampuan profesional guru SMP Negeri 13 Bintan dalam hal penguasaan bahan pelajaran guru menerapkan dan menggunakan teknik dan metode sesuai dengan bahan pengajarannya, guru menggunakan buku panduan, LKS, gambar maupun video dan powerpoint yang digunakan pada saat belajar daring, belajar daring menggunakan zoom video, guru menjelaskan 15 sampai 20 menit, setelah guru menjelaskan guru memberikan catatan dan latihan harian yang harus dikerjakan siswa selama dirumah, penguasaan bahan ajar yang disampaikan oleh guru akan terlihat pada saat guru mengajar, dari sikap, perilaku dan metode yang digunakan sangat menentukan keberhasilan guru, tidak hanya dalam penyampaian materi guru juga harus menguasai berbagai jawaban atas pertanyaan dari siswa tentang penguasaan materi, guru yang akan mengajar mempersiapkan materi dan bahan ajar melalui RPP yang sudah ada, sehingga dengan mempersiapkan bahan pelajaran guru juga mudah untuk mempelajarinya terlebih dahulu.

Upaya Profesional (*Professional Effort*)

Upaya profesional merupakan kemampuan untuk membelajarkan siswa dan melakukan pengelolaan kelas, pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan dengan melakukan timbal balik sebagai respon siswa, dengan apa yang telah di sampaikan guru dalam situasi dan tatap muka yang bersifat formal untuk mencapai suatu tujuan. Dalam membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang di harapkan, upaya guru untuk membuat semua tugasnya menjadi maksimal maka guru harus sebagai peran utama sebagai guru yang kompeten, dengan mengolah bahan ajar agar siswa dapat mengembangkan kemampuan belajarnya dan dapat memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, maka dari itu guru harus bisa menggunakan teknik dan strategi yang tepat. Guru dan siswa dapat berinteraksi dengan adanya proses belajar mengajar. Interaksi dapat terjadi dua arah, jadi tidak hanya guru yang berperan tetapi siswa juga, guru menyampaikan pesan-pesan didik yang berupa nilai-nilai yang harus ditanamkan didalam diri siswa sehingga guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan saja. Menurut Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru sebagai suatu profesi yang membutuhkan kemampuan secara khusus sebagai guru profesional. Sebagai tenaga

pendidik kegiatan mengajar bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan membutuhkan tanggung jawab yang sangat besar untuk mencapai hasil yang maksimal. Suatu keberhasilan yang dicapai peserta didik sesuai dengan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Adapun yang menjadi indikatornya adalah :

a) Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi diatas dapat dilihat bahwa guru SMP Negeri 13 Bintan melakukan upaya dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan caranya masing-masing, dalam melakukan pembelajaran guru SMP Negeri 13 menggunakan media sebagai penataan alat-alat pembelajaran untuk mempermudah proses pembelajaran adapun alat-alat bantu yang digunakan adalah pemutar video menggunakan Lcd proyektor, dan alat peraga. dalam pendekatan kepada siswa, guru memberikan soal semuanya sama, untuk membuat siswa berpartisipasi aktif guru menggunakan metode dengan cara pendekatan individu, kontekstual, diskusi kelompok, bercerita sebelum memulai pelajaran agar siswa tidak bosan, memberikan pujian dan menerapkan sistem point, belajar memahami konsep bukan menghafal, bagi siswa yang bisa mengerjakan soal akan diberikan nilai lebih. Dalam pengelolaan kelas guru mengatur dan menata kelas di mulai dari kebersihan kelas, menata tempat duduk siswa yaitu laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan. Kemudian, penataan terhadap kebersihan guru selalu memperhatikan setiap sudut kelas untuk melihat kebersihan kelas tersebut, dalam organisasi kelas yang sudah disusun terdapat jadwal piket untuk setiap harinya, kelas yang bersih dan indah dapat menjadi ruangan yang kondusif untuk kegiatan belajar. Ruang kelas yang bersih dapat dan indah serta menyenangkan menjadi pengaruh positif pada sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran, untuk upaya kebersihan kelas, siswa diminta untuk membersihkan kelas sesuai jadwal piket yang telah di buat dan guru memeriksa kebersihan dan keindahan kelas.

b) Pelatihan

Pelatihan yang diberikan oleh dinas terkait, pelatihan atau diklat yang telah di lakukan oleh guru SMP Negeri 13 Bintan adalah pelatihan pengembangan kurikulum dalam implementasi kurikulum 2013, pelatihan strategi pengelolaan kelas kreatif, pelatihan ice breaking pembelajaran, public speaking for teacher, time works dan leadership dan problem solving. Sedangkan untuk kreatifitas guru SMP Negeri 13 Bintan salah satu karya guru SMP Negeri 13 Bintan adalah menulis sebuah buku dan sebagai tanda penghormatan bagi guru pegawai negeri sipil

yang telah menjabat lebih dari 10 tahun salah satunya mendapatkan penghargaan berupa Satyalancana Karya Satya untuk guru yang bekerja dengan penuh kesetiaan, pengabdian, kejujuran dan kedisiplinan.

Waktu yang Dicurahkan (*Time Devotion*)

Waktu yang dicurahkan adalah waktu yang di habiskan guru untuk kegiatan profesional. Sebagai suatu rencana dan mengendalikan waktu yang telah di gunakan untuk menyelesaikan suatu tugas profesi, dengan meningkatkan efektivitas kerja. Guru dapat mengelola kelas dengan mengaturnya sebaik-baik mungkin, termasuk untuk mengelola waktu yang tersedia selama menjalankan pekerjaannya dengan seoptimal mungkin. Waktu menjadi sesuatu yang langka apabila tidak digunakan dengan sebaik-baiknya, dan hal yang lain pun tidak akan dapat terselesaikan apabila seseorang membuang-buang waktu. Pengelolaan waktu diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan pengelolaan waktu selama lima hari atau satu minggu untuk menjalankan tugas profesinya dan menyelesaikannya sesuai dengan penggunaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang telah di tentukan, waktu yang yang dipergunakan guru harus memiliki hasil dari yang telah di lakukan guru selain untuk lebih mendisiplinkan diri terhadap waktu, juga menyisihkan pesan-pesan yang baik untuk siswa, dengan begitu waktu juga mampu menciptakan dan meningkatkan profesionalisme yang ada dalam diri guru. Oleh karena itu waktu yang di curahkan guru untuk kegiatan profesional harus sesuai dan tepat dengan sasaran waktu yang telah di tentukan dalam waktu membelajarkan siswa. Adapun indikator pengukurannya adalah :

a) Mendidik Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dilihat bahwa guru SMP Negeri 13 Bintan, dalam hal waktu yang di curahkan guru untuk mendidik siswa, guru memberikan berbagai pesan moral dan berusaha memperbaiki dan mendidik siswa, guru mempunyai cara tersendiri dalam hal ini guru berupaya untuk mendidik siswanya agar berakhlak yang baik, sopan kepada orang yang lebih tua, menghargai sesama dan teman sebaya meskipun sedang diluar sekolah, tidak boleh berbicara kasar dengan teman, pada saat guru menerangkan sebaiknya mendengarkan dan memperhatikan karena menghargai orang yang sedang berbicara juga sangat penting, apabila ingin ke toilet harus minta izin terlebih dahulu dengan siapa yang sedang mengisi jam pelajaran, menghargai guru pada saat sedang istirahat, guru yang sedang makan sebaiknya jangan di temui dahulu. Semua hal tersebut apabila dilakukan guru akan memberikan teguran.

Pada saat pembagian raport selalu ada yang tinggal kelas, yang seharusnya siswa tersebut bisa naik kelas, karena didalam kurikulum 2013 penilaian yang diberikan tidak hanya dari pengetahuan dan kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugasnya tetapi juga pada penilaian pada akhlak dan kepribadian siswa, dan saat ini yang menjadi kelemahan siswa berada pada sikap dan perilakunya. Penerapan kedisiplinan dan kerapian juga diharuskan di SMP Negeri 13, guru harus datang lebih awal dari siswa dan menerapkan ibadah sholat zuhur sebagai suatu kebutuhan. Karena apabila siswa tidak mengikuti sholat maka siswa di berikan hukuman.

Imbalan Atas Hasil Kerja (*Professional Rent*)

Imbalan hasil kerja atau yang disebut kompensasi merupakan bentuk dari pemberian balas jasa yang diberikan atas pekerjaan yang telah diselesaikannya selama sebulan sekali, balas jasa yang diberikan adalah finansial ataupun non finansial dan berlaku secara tetap dan terus menerus selama masih bekerja dan menjalankan tugas profesinya. Kompensi sebagai imbalan yang diterima atas hasil kerjanya. Sistem imbalan atau kompensasi bisa mempertahankan dan memperkerjakan guru dengan kepuasan yang diperoleh atas hasil kerja yang baik, sehingga membuat sekolah untuk tetap mempertahankannya. Kompensasi mempunyai peran yang cukup penting untuk terus memperkuat organisasi dengan mempertahankan agar kehidupan guru lebih sejahtera dan meningkatnya kesejahteraan. Dengan diberikannya kompensasi di sekolah, memiliki tujuan agar kegiatan pembelajaran juga berjalan dengan baik, sebagai bagian dari manajemen sumber daya manusia, pemberian imbalan kerja bertujuan yaitu guru yang memenuhi syarat, guru yang ada tetap dipertahankan, Memberikan keadilan yang sama, Saling menghargai perilaku masing-masing, biaya-biaya yang harus dikendalikan, Peraturan legal yang harus dipenuhi, Pemenuhan kebutuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dengan indikator sebagai berikut :

a) Insentif (Tunjangan Profesi)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, dapat dilihat bahwa guru di SMP Negeri 13 Bintan telah melakukan tugasnya dan menciptakan suatu prestasi, yang didapatkan dengan hasil pekerjaannya, selama periode tertentu dengan melakukan inovasi, kreatifitas serta melakukan strategi, target dan sasaran yang telah melebihi standar kerja maupun kemampuan kerja, dengan di berikannya penghargaan berupa tunjangan profesi atau insentif, yang bisa menjadi penghasilan tambahan di luar dari gaji guru untuk dapat meningkatkan agar bekerja lebih giat lagi, semangat dan motivasi kerja yang tinggi maka akan lebih mudah juga meningkatkan profesionalismenya. Insentif akan tetap di berikan dengan

jumlah yang berbeda-beda kepada setiap guru sesuai dengan syarat-syarat yang telah di penuhi, namun yang paling berpengaruh adalah kurun waktu, dimana minimalnya adalah 2 tahun setelah menjadi guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Bintan.

b) Fasilitas

Fasilitas yang diberikan kepada guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Bintan berupa fasilitas yang digunakan di sekolah saja, fasilitas yang diberikan sesuai dengan jabatan fungsionalnya, berupa ruangan tersendiri yang dilengkapi dengan Ac, dengan ketersediaan fasilitas yang memadai untuk kelancaran proses belajar mengajar guru juga membutuhkan ruangan yang kondusif dan lingkungan yang nyaman. Untuk saat ini tidak ada fasilitas yang di berikan di luar dari fasilitas di sekolah seperti rumah dinas maupun kendaraan dinas. Fasilitas yang diberikan kepada guru diluar dari sekolah hanya sejumlah uang dan itu khusus guru yang berdomisili bukan di Tanjunguban. Mayoritas guru-guru SMP Negeri 13 Bintan berdomisili di Tanjunguban dan sudah mempunyai rumah. Dan biasanya rumah dinas hanya akan di prioritas kan untuk guru-guru yang bertugas di sekolah terpencil dan sekolah-sekolah yang berada di pulau yang sangat jauh dari kota.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan melalui pengumpulan data dengan hasil wawancara kepada informan, kepala sekolah, guru sertifikasi dan guru yang belum bersertifikasi di SMP Negeri 13 Bintan. Maka peneliti memperoleh sebuah kesimpulan bahwa guru yang sudah bersertifikasi sudah melakukan pekerjaanya secara profesional, guru SMP Negeri 13 Bintan yang telah bersertifikasi dalam kegiatan pengelolaan kelas sudah menjalankan tugasnya secara profesional, sehingga untuk guru-guru yang belum bersertifikasi dapat mencontoh kualitas kerja dari guru-guru yang telah bersertifikasi, karena dari hasil pengumpulan data bahwa jumlah guru yang telah bersertifikasi lebih dominan dari pada guru yang belum bersertifikasi.

Profesionalisme guru sebagai suatu keadaan dimana seorang guru memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas kependidikan dan pengajaran yang telah terdidik dan dilatih dengan baik. serta telah melalui dan memiliki pengalaman yang mendukung di bidang tugasnya. Untuk menjadi seorang guru yang profesional, guru harus mengikuti program sertifikasi terlebih dahulu sesuai dengan UU No. 14

Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dimana sertifikasi tersebut merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan mutu dan kesejahteraan guru. Serta berfungsi dalam meningkatkan harkat martabat dan peran guru sebagai agen penggerak suatu pembelajaran.

Saran

Sebagai akhir dari tulisan, di bawah ini diberikan saran-saran berkaitan dengan guru terhadap hasil penelitian untuk meningkatkan hasil penelitian mengenai Profesionalisme Guru SMP Negeri 13 Bintan.

- a. Guru mata pelajaran baik yang sudah bersertifikasi maupun yang belum diharapkan mampu meningkatkan profesionalisme kerja, dengan menyelesaikan tugas-tugas profesionalnya untuk penyusunan RPP lebih ditingkatkan lagi.
- b. Bagi guru yang telah diberikan beban kerja, sebaiknya diperdalam lagi penguasaan terhadap materi dan bagi guru yang mengajar tidak sesuai dengan pendidikan akademiknya, setidaknya harus disesuaikan, karena apabila tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan guru akan kesulitan memberikan penjelasan karena tidak paham dengan materi.
- c. Dan dari guru itu sendiri agar terus meningkatkan kemampuannya dengan mengikuti pelatihan dan terus mengikuti metode pembelajaran terkini yang efektif untuk meningkatkan kemampuan agar lebih memahami materi dan bahan ajar.
- d. Dalam upaya melaksanakan kegiatan belajar mengajar meskipun dengan keterbatasan media yang digunakan agar terus meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diselingi dengan belajar di lingkungan sekitar sekolah agar pelaksanaan pembelajaran lebih menyenangkan. Dan atau menciptakan cara-cara baru agar suasana kelas lebih hidup.
- e. Perlu adanya peningkatan baik dari prestasi kerja maupun beban jam kerja, bagi guru baru yang belum mendapatkan insentif dan fasilitas, penambahan beban jam kerja agar membantu hasil prestasi kerja juga sangat di perlukan.

DAFTAR PUSTAKA

Indah Lely, 2016. *Aneka Pendekatan Dan Teori Administrasi Publik*, Malang : UB Press

Pasolong Harbani.2014. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta

Perdani, Nia Budiana, Indrowaty. 2019. *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial*. Malang: UB Press

- Purba Sukarman, dkk, 2020. Etika Profesi : Membangun Profesionalisme Diri, Surabaya: Yayasan Kita Menulis
- Samani Muchlas, 2016. Mengenal Sertifikasi Guru Di Indonesia . Jakarta : SIC Dan Asosiasi
- Sidiq, Najuah, Pristi, 2019. Strategi Belajar Mengajar Sejarah: Menjadi Guru Sukses. Bandung : Yayasan Kita Menulis
- Simanjuntak, E., Manullang, S., & Sinaga, M. S. (2017). Peningkatan profesionalisme guru sekolah menengah pertama negeri (smpn) dengan melakukan pelatihan penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23(3), 383-386.
- Soraya; 2016, "Profesionalisme Pegawai Kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tanggamus Dalam Pemberian Surat Izin Tempat Usaha" Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Lampung
- Sukawati; 2017; "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Akhlak Peserta Didik (Penelitian Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Annur Kampung Baru)"; Tesis Pendidikan, Juli 2017; Lampung
- Susanto Ahmad. 2016. Manajemen Peningkatan Kinerja Guru (Konsep, Strategi, dan Implementasi). Bandung: Kencana
- Susanto Ahmad, 2016. Konsep, Strategi, Dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru, Bandung : Kencana
- Syukur, I. A. (2014). Profesionalisme guru dalam mengimplementasikan teknologi informasi dan komunikasi di kabupaten nganjuk. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(2), 200-210.
- Yusutria; 2017; " Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia"; *Jurnal Curiculla*. Volume 2 No.1